

Beauty Standards sebagai Bentuk Diskriminasi Gender pada Mahasiswa Perempuan di Kota Banjarmasin

Lahfa Nadiyah Rahmana 1, Varinia Pura Damaiyanti 2

Universitas Lambung Mangkurat

Email: lahfanadia9@gmail.com

Abstrak

Perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan seringkali mengalami diskriminasi dan stigma negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini dapat menimbulkan ketidakamanan atau "insecurity" terhadap tubuh, dan dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan mental dan fisik individu. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana beauty standards dapat mendiskriminasi mahasiswa perempuan di Kota Banjarmasin. Serta untuk memahami, memaknai, dan mengedukasi konsep self acceptance pada perempuan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Lokasi penelitian berada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Terdapat 14 (empat belas) informan dalam penelitian ini yang terdiri dari 8 (delapan) informan kunci yang merupakan mahasiswi dari berbagai perguruan tinggi di Kota Banjarmasin dan 6 (enam) informan pendukung yakni masyarakat asli Suku Banjar yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang kecantikan tradisional Banjar, Budayawan Banjar, dan Psikolog. Kendati konsep kecantikan mempengaruhi citra tubuh dan kepercayaan diri perempuan, tidak semua perempuan setuju standar kecantikan tersebut. Perempuan yang menolak standar kecantikan memilih mengambil langkah untuk memperkuat kepercayaan diri mereka sendiri, seperti mengekspresikan diri melalui sesuatu yang disukai dan menggali value dalam diri. Penting bagi masyarakat untuk menghargai keragaman tubuh dan kecantikan perempuan guna mengurangi diskriminasi dan meningkatkan rasa aman serta penerimaan bentuk tubuh perempuan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwasanya masyarakat asli Banjar meyakini kecantikan perempuan yang dilihat dari aura yang dipancarkan, selanjutnya untuk tampilan luar berupa fisik hanya sebagai pendukung. Hal inilah yang disebut sebagai "babustan tujuh" dalam istilah Banjar, yakni suatu nilai yang ada pada diri perempuan yang sukar ditemukan pada perempuan pada umumnya.

Kata Kunci: *Beauty standards*, diskriminasi, *insecurity*

Beauty Standards as a Form of Gender Discrimination Against Female Students in Banjarmasin City

Lahfa Nadiyah Rahmana 1, Varinia Pura Damaiyanti 2

Universitas Lambung Mangkurat

Email: lahfanadia9@gmail.com

Abstract

Women who are not accordance with beauty standards often experience discrimination and stigma. This condition cause "insecurity" to the body, and detrimental impact on the mental and physical health of individuals. The purpose of this study to find out how beauty standards can discriminate against female students in Banjarmasin City, as well as to understand, interpret, and educate the concept of self-acceptance in women. The method is qualitative approach with phenomenological. The study conducted in Banjarmasin City, South Kalimantan, and involved 14 informants. These consisted of 8 key informants, female undergraduate students from various universities in Banjarmasin City, with 6 supporting informants, including members of the indigenous Banjar community with expertise in traditional Banjar beauty practice. Also, a Banjar cultural expert, and a psychologist. The concept of beauty affect women's body image and self-confidence, not all women agree on these beauty standards. Women who choose rejecting beauty standards show their own confidence. It is important for society to appreciate variousity women's bodies and beauty to reduce discrimination and increase security, including acceptance of women's body shapes. As believed by the indigenous people of Banjar, main female beauty is seen from the aura emitted, then supported by external appearance. This is what is referred to as "babustan tujuh" in Banjar terms, which is a value that exists in women that is difficult to find in general women.

Keywords: Beauty standards, discrimination, insecurity

Pendahuluan

Konten kecantikan yang terdapat di media sosial turut memberikan peluang bagi perempuan untuk melakukan perbandingan dengan perempuan lain (Chae, 2019). Menurut Rizkiyah & Apsari (2019) tidak jarang perempuan mulai membenci dirinya sendiri akibat tidak mampu menggambarkan dirinya sebagai perempuan yang sempurna di media. Banyak hal yang diupayakan oleh seorang wanita untuk memahami keinginannya untuk menjadi benar-benar cantik. Namun, ada kalanya usaha tersebut justru menjadi bumerang bagi kesehatan. Perempuan dapat saja menahan diri untuk tidak makan *junk food*, masalah diet, prosedur medis plastik, infus pencerah, dan sebagainya yang membahayakan diri mereka sendiri, demi memenuhi keinginan untuk tampil seperti yang diminta media (Aprilita, 2016). Padahal, sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain, tanpa disadari seseorang akan berusaha untuk tampil menarik.

Perempuan dituntut untuk memenuhi standarisasi tertentu agar divalidasi cantik. Fenomena standar kecantikan yang beredar di Banjarmasin berdasarkan temuan ialah; berkulit putih, berwajah mulus dan *glowing*, mancung, tinggi dan berbadan berisi/semok. Berdasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh *ZAP Beauty Index 2020* yang mendeskripsikan 46,7% responden memiliki opini mengenai pendefinisian molek ialah dengan mengubah penampilan menjadi indah secara lengkap dan menyeluruh atau biasa disebut dengan istilah *well-dressed*, sedangkan 82,5% responden beranggapan bahwa definisi cantik adalah memiliki kulit cerah dan *glowing* (ZAP, 2020).

Cita-cita akan kecantikan yang ideal seringkali dibebankan kepada para wanita yang kemudian akan mendorong obsesinya untuk mencapai gambaran cantik yang dikagumi. Perwujudan patokan kecantikan yang sebenarnya terbangun dari konteks pembedaan ras dan jenis kelamin yang kemudian disebarkan melalui media sosial dan media massa, seperti Instagram, Twitter, dan bahkan situs web secara konstan "menyuapi" persepsi laki-laki tentang kecantikan perempuan kulit putih di dunia. Akibatnya, perempuan yang tidak sesuai dengan patokan kecantikan ini akan termarginalisasikan dan mengalami perbedaan.

Masyarakat Indonesia sangat beragam dan penampilan individu akan beragam sesuai dengan wilayahnya (Montana & Junaidi, 2022). Serupa dengan daerah lainnya, Kota Banjarmasin juga turut memiliki ciri khas, bukan hanya pada daerahnya namun juga dengan standar kecantikan yang menjadi tolak ukur kecantikan perempuan. Layaknya penuturan narasumber yang menyatakan bahwa perempuan di Kota Banjarmasin harus mencapai kriteria tertentu untuk mendapat validasi bahwa dirinya cantik. Fenomena *beauty standards* di Kota Banjarmasin tidak serta merta beredar begitu saja. Munculnya standar kecantikan adalah hasil konstruksi norma yang terbentuk di antara masyarakat. Dari observasi peneliti di *tren* media sosial kalangan mahasiswi dan salon di Kota Banjarmasin, standar kecantikan yang menekankan kulit putih, hidung mancung, dan tubuh tinggi sering ditampilkan dan dijadikan acuan bagi perempuan muda untuk mewujudkan makna "cantik". Temuan lapangan juga turut menguatkan hal tersebut, dikarenakan 2 (dua) dari 6 (enam) informan pendukung yang memiliki pengalaman atau pernah bekerja di salon kecantikan tradisional Banjar menuturkan bahwa kebanyakan dari pengunjung salon melakukan perawatan guna mendapatkan kulit yang lebih cerah atau putih. Fenomena ini memperkuat tekanan sosial bagi perempuan muda seperti kalangan mahasiswi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut.

Beberapa ilmuwan telah memberikan perhatian serupa terkait dengan standar kecantikan. Pertama, penelitian Joanne Mareris yang memberikan fokus pada perlawanan stigma warna kulit sebagai

standar kecantikan perempuan di iklan (Sukisman & Utami, 2021). Kontribusi keilmuan yang dihasilkan adalah Hakikatnya setiap perempuan memiliki kecantikannya masing-masing dan perempuan manapun istimewa dengan apapun jenis warna kulitnya. Dalam iklan yang dibahas dalam jurnal ini, iklan tersebut, menyoroti kecantikan alami wanita Indonesia, yang terlihat dari wajah dan warna kulit mereka. Kedua, penelitian Vonny Felicia yang memberikan fokus pada self love untuk kesehatan mental (Hastan & Sukendro, 2022). Kontribusi keilmuan artikel ini pembentukan perspektif pada masyarakat yang dipengaruhi oleh para *influencer* yang dapat membentuk perspektif yang ada pada masyarakat. Ketiga, penelitian Shinta Aprilianty yang memberikan fokus pada beauty privilege membentuk kekerasan simbolik (Aprilianty et al., 2023). Kontribusi keilmuan artikel ini menyebutkan perempuan yang dianggap memenuhi standar kecantikan memiliki lebih banyak kesempatan dan afirmasi di tempat kerja daripada orang yang dianggap biasa saja.

Peneliti ingin mengkaji dan menggali secara mendalam permasalahan sesuai dengan penjelasan pada latar belakang permasalahan. Dimana penelitian ini ditujukan untuk membahas tentang *Beauty Standards sebagai Bentuk Diskriminasi Gender pada Mahasiswa Perempuan di Kota Banjarmasin*. Adapun informasi dari studi ini diperoleh dari temuan observasi yang melibatkan tanya jawab secara mendalam dengan mahasiswi dan masyarakat di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

Metode

Metode penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk mencari makna dan memahami fenomena yang terjadi pada remaja perempuan di Kota Banjarmasin. Pendekatan yang diterapkan ialah fenomenologi didukung dengan perspektif secara feminisme. Berdasarkan kriteria yang dibutuhkan, maka dipilihlah 8 (delapan) informan kunci dan 6 (enam) informan pendukung yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat berdasarkan teknik *purposive sampling*. Semua informan kunci berasal dari perguruan tinggi yang berada di Kota Banjarmasin dan masing-masing pernah mengalami diskriminasi yang disebabkan oleh *beauty standards*. Sementara informan pendukung meliputi masyarakat Kota Banjarmasin yang memiliki pengetahuan terkait kecantikan dan perawatan tradisional khas Suku Banjar, Budayawan Banjar, dan Psikolog.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami konteks sosial dan interaksi yang dialami informan, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan makna subjektif informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, catatan, dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari informan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas data.

Hasil dan Pembahasan

Standar Kecantikan di Kota Banjarmasin

Implementasi dari cantik ideal khas Banjar ialah dalam ‘pengantin perempuan’nya. Hal ini berdasarkan karena pada perempuan Banjar tradisional yang ingin menikah atau ingin menjadi pengantin harus mengikuti serangkaian perawatan kecantikan tradisional guna menghasilkan rupa dan tubuh yang menawan menurut masyarakat sekitar. Rangkaian perawatan kecantikan tradisional khas Banjar diantaranya; *Batimung, baratus, bakasai/balulur, bapupur, bacalak, dan bapacar*. Selain itu, juga terdapat ritual kecantikan yang bersifat mistik atau berdasar pada keyakinan atau kepercayaan, yakni digunakan untuk memancarkan aura yang disebut ‘*barajah*’. Sejatinnya kecantikan perempuan Banjar tidak mesti terletak pada fisik namun juga dari aura yang dipancarkan. Sehingga terciptalah beberapa ciri-ciri kriteria yang diyakini sebagai bentuk standar kecantikan tradisional perempuan Banjar, diantaranya sebagai berikut :

Memiliki aroma tubuh yang harum: Praktik perawatan tubuh tradisional perempuan Banjar, yang didasarkan pada ajaran dan hukum Islam, terhubung dengan kepercayaan masyarakat. Hal ini terlihat jelas dalam kualitas kebersihan tubuh. Budaya *babarasih* Banjar diartikan sebagai bersih dan bersinar.

Berkulit mulus dan lembut: Memiliki kulit yang mulus dan lembut ialah impian perempuan khas Banjar. Dalam perawatan kecantikan tradisionalnya saja perempuan Banjar kerap menggunakan bahan alami yang bertujuan untuk menghaluskan kulit seperti menambahkan campuran garam khusus ke dalam pemandian

Kulit putih kuning: Representasi kecantikan perempuan Banjar terletak pada citra diri Putri Junjung Buih. Mitos Putri Junjung Buih yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Banjar dikenal sebagai sosok putri cantik yang memiliki kulit yang mulus

Alis mangupang parang: Perempuan Banjar menganggap bahwa memiliki alis yang berbentuk tegas dan berwarna hitam akan menambah aksen kecantikan dalam wajah.

Mata mancarunung: Selain pada alis, perempuan Banjar juga sangat menyoroti bagian mata mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kebiasaan dalam ranah kecantikan tradisional yang disebut *bacalak*. *Bacalak* merupakan penghitaman menggunakan celak yang dilakukan pada bawah mata. Tujuan dari *bacalak* ialah untuk menghasilkan mata yang lebih tajam agar menambah aksen keindahan pada mata.

Hidung mancung: Perempuan yang berhidung mancung pada masyarakat Banjar dianggap cantik

Dagu kumbang begantung: masyarakat Banjar, dagu juga dianggap sebagai bagian wajah yang menarik perhatian. Oleh karena itu, terkadang masyarakat Banjar menggunakan istilah tertentu untuk menggambarkan keindahan bentuk dagu seseorang

Rambut mayang maurai: Dalam masyarakat Banjar, rambut yang ikal panjang dan terurai merupakan rambut idaman perempuan Banjar

Semampai: Bentuk tubuh ideal pada perempuan Banjar ialah semampai, yakni ideal dan seimbang antara massa tubuh dengan tinggi yang dimiliki.

Babustan 7: Istilah babustan 7 (tujuh) dalam peribahasa banjar ditujukan pada perempuan yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh perempuan lainnya yakni memiliki “aura” yang kuat. Kata

“bustan” sendiri diambil dari bahasa Arab yang berarti taman. Dalam artian taman diibaratkan secara simbolik sebagai perwujudan keindahan yang kompleks. Perempuan Banjar yang dianggap Babustan 7 (tujuh) secara definisi dapat dikatakan bahwa merupakan seseorang yang baik akhlak dan rupanya.

Rangkaian perawatan kecantikan tradisional seperti *batimung*, *baratus*, *bakasai/balulur*, *bapupur*, *bacalak*, dan *bapacar* merupakan perangkat budaya yang berfungsi sebagai proses untuk membentuk dan mencapai kriteria kecantikan yang diyakini oleh masyarakat Banjar seperti yang dimuat dalam poin-poin diatas. Setiap praktik perawatan tersebut memiliki tujuan spesifik yang berorientasi pada pembentukan kualitas fisik maupun nonfisik perempuan, seperti kebersihan tubuh, keharuman, kelembutan kulit, ketajaman sorot mata, serta pancaran aura kecantikan.

Konsep cantik ideal dalam budaya Banjar, tidak berdiri sebagai gambaran abstrak semata, melainkan diwujudkan secara konkret dalam figur pengantin perempuan Banjar. Pengantin Banjar diposisikan sebagai representasi final dari perwujudan standar kecantikan tradisional perempuan Banjar, karena pada fase inilah perempuan menjalani rangkaian perawatan kecantikan paling lengkap dan sakral.

Fenomena standar kecantikan perempuan Banjar ini dapat dipahami secara mendalam melalui lensa teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger. Berger menegaskan bahwa realitas sosial, termasuk standar kecantikan, bukanlah sesuatu yang alamiah atau bawaan, melainkan hasil konstruksi bersama masyarakat yang diterima sebagai kenyataan. Dalam konteks ini, standar kecantikan tradisional Banjar dibentuk dan direproduksi melalui praktik budaya, ritual, dan sosialisasi yang terus berlangsung, terutama dalam momen sakral pernikahan. Perawatan-perawatan tradisional dan ritual kecantikan menjadi mekanisme sosial yang mengukuhkan dan menegaskan standar tersebut, sehingga perempuan Banjar menginternalisasi nilai kecantikan ini sebagai bagian dari identitas mereka.

Selaras dengan teori gender *nurture* dan *nature*, standar kecantikan ini juga merefleksikan interaksi antara aspek biologis (*nature*) dan sosial-kultural (*nurture*). Aspek biologis perempuan, seperti warna kulit, bentuk wajah, dan tekstur rambut, merupakan dasar fisik (*nature*), tetapi bagaimana aspek tersebut dibentuk, dipertahankan, dan diperindah melalui praktik sosial dan budaya (*nurture*) sangat menentukan identitas gender dan kecantikan yang diidealkan dalam masyarakat Banjar. Rangkaian perawatan tradisional adalah contoh nyata dari upaya *nurture* yang membentuk tubuh dan wajah perempuan agar sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku.

Konsep tubuh sebagai media budaya yang dipaparkan oleh Philip Hancock dalam *The Body, Culture and Society* juga memberikan kerangka penting untuk memahami tubuh perempuan Banjar. Tubuh bukan hanya entitas biologis, melainkan wadah simbolik dan kultural yang sarat makna. Melalui ritual perawatan dan praktik estetika tradisional, tubuh perempuan Banjar menjadi “kanvas” budaya yang memproyeksikan nilai, identitas, dan status sosial. Proses ini menjadikan tubuh perempuan sebagai representasi hidup dari budaya Banjar, sekaligus alat legitimasi sosial yang mengukuhkan posisi perempuan dalam tatanan masyarakat.

Persepsi Diri Tentang Kecantikan

Persepsi mengenai kecantikan pada perempuan pada dasarnya berbeda-beda tergantung dengan latar belakang dan lingkungan yang dimiliki oleh perempuan. Hal ini dikarenakan lingkungan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepercayaan diri perempuan, sama halnya dengan media sosial yang saat ini mendominasi kehidupan terutama pada kehidupan remaja yang begitu dekat dengan

media sosial. Menurut penuturan Ibu Raudah, Psi., CGA, seorang psikolog di Kota Banjarmasin yang menuturkan bahwa pola asuh mempengaruhi kepribadian seseorang termasuk kepercayaan diri dan cara memaknai atau menilai sesuatu. Hal ini, dituturkan beliau dalam wawancara dengan peneliti pada Senin, 17 April 2023,

*“Begini ya, yang mempengaruhi seseorang dalam memaknai sesuatu termasuk saat ia mendapat komentar negatif dari sekitarnya ataupun ketika ia menerima informasi baik media sosial maupun dari teman sebaya ialah pada **pola asuh** orang dewasa yang ada di lingkungannya, yang mana lingkup terkecilnya ialah di rumah. Apabila seorang remaja memiliki permasalahan secara emosional maupun lainnya, coba lihat bagaimana kehidupannya di rumah. Apakah di rumah dia mendapatkan asuhan yang baik atau sebaliknya, apakah dia mendapat cukup kasih sayang dan validasi. Terkadang remaja yang merasa rendah diri itu dikarenakan adanya perasaan yang tidak tervalidasi, sehingga dia mencari validasi dari lingkungan sekitarnya.”* (Wawancara Ibu Raudah, Psi., CGA – Psikolog, 17 April 2023)

Berdasarkan dari penuturan informan pada kutipan wawancara diatas menyebutkan bahwa pengaruh pola asuh mempengaruhi kemampuan emosional remaja dalam merespon sesuatu. Pada hakikatnya, setiap orang memiliki perbedaan pola asuh. Maka dari itu, hal ini menyebabkan respon setiap orang dalam menanggapi suatu hal ataupun fenomena berbeda-beda. Seperti layaknya yang terjadi pada para informan kunci yang memiliki perbedaan pada latar belakang kehidupan pribadi yakni keluarga, pertemanan, dan kisah asmara.

Kondisi fisik yang dimiliki setiap individu, termasuk perempuan, memengaruhi proses penerimaan sosial karena berbagai faktor yang melatarbelakangi, mulai dari lingkungan sekitar, paham yang dianut masyarakat, sehingga peran media sosial yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada rentang usia remaja hingga dewasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan *beauty standards*, yang akrab bagi perempuan dan terus dilanggengkan oleh media massa, menimbulkan polemik sosial dengan berbagai implikasi, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger, yang menekankan bahwa standar kecantikan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk, diterima, dan direproduksi oleh masyarakat, bukan sifat alamiah. Selain itu, melalui perspektif gender *nature-nature*, aspek biologis tubuh perempuan (*nature*) berinteraksi dengan pengaruh sosial dan budaya (*nurture*) untuk membentuk persepsi kecantikan yang dilembagakan. Selanjutnya, selaras dengan konsep tubuh sebagai media budaya dari Philip Hancock yang menegaskan bahwa tubuh perempuan menjadi simbol yang memuat makna sosial dan budaya, di mana faktor lingkungan, media, dan norma masyarakat memengaruhi cara individu menilai diri sendiri dan orang lain.

Dukungan dan peran orang terdekat menjadi hal yang krusial dalam menunjang kepercayaan diri seseorang yang dianggap masyarakat kurang ideal secara fisik. Dari hasil wawancara Ayana menyebutkan bahwasanya dukungan dari keluarga, pertemanan, dan percintaan membuat dirinya tidak berlarut dalam keterpurukan karena ketidaksempurnaan.

“Aku kayakalah, sekarang sudah bahagia dengan diriku, karena aku handak menerima kuranguku, kaya oke aku gendut tapi aku gendut ni penyakit kada? Kalo misalnya aku masih sehat dan berat badanku ni kada berpengaruh gasan kesehatan kenapa aku mesti benci? Lain kalo aku sudah obesitas parah nah aku harus jaga makan dong? Dan aku sekarang lebih ke mengatur pola makan nyaman sehat aja

sih, kada yang biar kurus. Karena kalo emang genetiknya besar-besar awaknya handak lagi? Lagian aku tetap cantik ai malah sigar lagi berisi, banyak-banyak bersyukur aja jangan insecure tarus. Karena kalo lihat ke atas emang kadada habisnya.” (Aku gimana ya, sekarang sudah bahagia dengan diriku, karena aku mau menerima kurunku, kaya oke aku gendut tapi aku gendut ni penyakit ga? Kalo misalnya aku masih sehat dan berat badanku ni gak berpengaruh ke kesehatan kenapa aku mesti benci? Lain kalo aku sudah obesitas parah wah aku harus jaga makan dong? Dan aku sekarang lebih ke mengatur pola makan biar sehat aja sih, enggak yang biar kurus. Karena kalo emang genetiknya besar-besar badannya mau gimana lagi? Lagian aku tetap cantik kok malah seger lagi berisi, banyak-banyak bersyukur aja jangan insecure mulu. Karena kalo lihat ke atas emang gak ada habisnya)(Wawancara Ayana – Mahasiswi, 07 April 2023)

Sebagaimana penuturan Ayana pada kutipan wawancara tersebut yang menyatakan bahwa ketidaksempurnaan yang ia miliki dan telah menjadi ketentuan secara kodrati adalah hal yang harus disyukuri dan bukan dibenci. Kendati demikian, proses penerimaan diri pada individu tentunya tidak terdapat tolak ukur, melainkan beragam baik dari cara maupun waktunya. Tidak ada ketentuan dan paksaan bagi individu untuk melakukan penerimaan terhadap diri. Hal ini dikarenakan permasalahan tersebut adalah menyangkut bagaimana bentuk respon individu terhadap sesuatu dan bagaimana tindakan yang diambil. Berdasarkan pada hasil temuan dalam penelitian ditemukan bahwasanya dalam penanggulangan permasalahan diskriminatif yang disebabkan oleh *beauty standards* tiap individu memiliki metode dan caranya masing-masing. Beberapa individu menggunakan strategi pemecahan masalah dalam menghadapi permasalahan, yaitu dengan berupaya mengubah kondisi eksternal yang dianggap menimbulkan tekanan. Sementara itu, individu lain memilih strategi modifikasi mental dengan mengubah cara pandang dan penilaian terhadap diri sendiri. Dalam konteks perempuan, tekanan tersebut sering kali berasal dari standar kecantikan fisik yang dikonstruksi oleh masyarakat, seperti tuntutan memiliki kulit putih dan *glowing*, hidung mancung, tubuh tinggi, serta bentuk tubuh yang dianggap ideal. Dalam praktiknya, tidak semua perempuan diciptakan dengan karakteristik fisik tersebut, sehingga standar kecantikan ini kerap memunculkan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan yang dianggap tidak memenuhi kriteria kecantikan ideal. Oleh karena itu, modifikasi mental menjadi salah satu alternatif yang digunakan perempuan untuk menghadapi tekanan dan diskriminasi tersebut, yaitu dengan mengalihkan fokus pada keunggulan diri, menerima kondisi fisik secara positif, serta menghargai karunia yang telah diberikan secara kodrati oleh Tuhan. Seperti yang dituturkan oleh sebagian informan kunci terkait hal ini, Alvi (*pseudonym*) 21 tahun mahasiswi semester 8 yang mulai dapat menerima diri mengutarakan hal terkait penerimaan yang ia dapat melalui mencari tahu sendiri makna kecantikan yang sesungguhnya. Berdasarkan penelisikan Alvi, ia menemukan bahwa cantik tak hanya melulu tentang fisik tapi bagaimana ketulusan dan keindahan hati seseorang.

“Fisik sudah pasti kada kawa diubah kalo, sudah hirang handak kayapa gin hirang ai, operasi plastik kan jua dilarang agama. Karena aku banyak mencari tahu tentang kecantikan dan self love, aku akhirnya paham tuh kalo cantik itu kada tarus kaini-kaini, cantik itu tentang bagaimana hati kita. Aku sekarang percaya kalo cantik dari dalam itu terpancar secara natural dibanding orang yang cuma cantik muha ja tapi hatinya kada baik, auranya pasti beda, jadi kada enak aja dipandang.” (Fisik udah pasti gak bisa diubah, udah hitam mau digimanain juga ya hitam, operasi plastik kan juga dilarang agama. Karena aku banyak mencari tahu tentang kecantikan dan self love, aku akhirnya paham tuh kalo cantik itu gak melulu harus begini-begini, cantik itu tentang bagaimana hati kita. Aku sekarang percaya kalo cantik dari dalam itu terpancar secara natural dibanding orang yang cuma cantik muka

doang tapi hatinya gak baik, auranya pasti beda, jadi gak enak aja dipandang) (Wawancara Alvi – Mahasiswi, 07 April 2022)

Sependapat dengan pernyataan Alvi, Umy (pseudonym) 21 tahun yang juga mahasiswi semester 8 yang juga mulai dalam tahap penerimaan diri juga turut memberi pernyataan yang membenarkan pernyataan Alvi.

“Saya rasa *beauty is not always about physique, but how we treat people, be kind, be smart, that’s a true beauty* (Kecantikan tidak selalu tentang fisik, tapi bagaimana kita memperlakukan orang lain, menjadi baik, cerdas, itulah cantik yang sesungguhnya) Karena kalo mau bandingin fisik mulu emang gak ada habisnya. Bakal selalu merasa kurang kalo kita gak mau belajar mensyukuri apa yang kita punya. Proses untuk bersyukur itu memang berat tapi ya mau nggak mau kita harus belajar untuk diri kita sendiri juga. Untuk ketenangan diri sendiri juga.” (Wawancara Umy – Mahasiswi, 31 Maret 2023)

Berdasarkan hasil temuan dilapangan yang didapatkan dari para informan kunci berikut rangkuman cara penanggulangan tindak diskriminatif oleh *beauty standards* pada mahasiswi di kota Banjarmasin:

Strategi Coping: Coping adalah proses di mana orang berusaha mengendalikan kesenjangan antara tuntutan (baik tuntutan yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan mereka), dan sumber daya yang mereka manfaatkan untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan, menurut Lazarus dan Folkman (1984). Hal ini dapat dilihat sebagai upaya seseorang dalam mengurangi stres atau tekanan yang ditimbulkan oleh tuntutan standar kecantikan yang ada di lingkungannya. Usaha tersebut dilakukan agar individu dapat lebih nyaman dan percaya diri dengan penampilannya tanpa harus terlalu memaksakan diri untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis atau tidak sesuai dengan karakteristik individu tersebut.

Memilih lingkungan pertemanan: Lingkup pertemanan yang berdampak mendalam bagi pembentukan pola berpikir dan karakter seseorang, tentunya memerlukan penyaringan yang dilakukan secara seksama agar terhindar dari lingkup pertemanan yang bersifat negatif. Perlunya memilih lingkungan pertemanan yang sehat dan bersifat positif serta suportif agar membangun rasa kepercayaan diri.

Bijak menggunakan sosial media: Jika dilihat dari sudut pandang peranan, pemrosesan penetapan pembangunan kecantikan juga didorong oleh kemajuan alat modern. Hal ini bukan hanya memperbaiki kebermanfaatan dan pemberian fungsi media tradisional, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan pelabelan, tren, dan hal-hal baru dalam masyarakat. Maka dari itu perlunya menuangkan kebijaksanaan dalam menggunakan sosial media dengan tidak menelan bulat-bulat informasi yang beredar dan mengikuti semua tren yang sedang beredar (*fomo*) tanpa mencerna dengan baik dan menelaah kebenarannya.

Mengampuni segala ketidaksempurnaan: Sebagai manusia yang secara kodrati diciptakan dengan berbagai perbedaan serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebagai generasi muda yang berada pada tahap pendewasaan, diperlukan pengertian dan pemahaman akan sesuatu yang tidak dapat diubah layaknya kondisi fisik seseorang.

Mengenali value dalam diri: Proses refleksi diri dapat membantu seseorang dalam mengenali nilai-nilai yang ada dalam diri dan memperkuat kesadaran akan prinsip yang diyakini. Dengan mengenali nilai atau *value* dalam diri akan membuat individu merasa memiliki sesuatu yang dapat diandalkan bahkan dibanggakan dari dirinya.

Belajar menerima diri: Bicara mengenai penerimaan, tentunya menjadi hal yang memerlukan proses panjang dari tiap individu. Selayaknya yang diungkapkan oleh para informan kunci, dalam hal penerimaan diri tentunya akan menghadapi seseorang dengan ego yang ada pada dirinya sendiri. Ego yang terbentuk dari pengaruh sekelilingnya, baik budaya di masyarakat maupun internet dan sosial media.

Upaya *self care: beauty standards* ternyata juga memiliki dampak yang positif. bentuk upaya *self care* atau perawatan diri yang dilakukan oleh para mahasiswi perempuan di Kota Banjarmasin diantaranya menggunakan *skincare* dan *bodycare*, memakai parfum dan wewangian, melakukan *treatment* di klinik kecantikan dan salon, *mix and match* cara berpakaian, serta menghiasi wajah dengan *make up*.

Cantik Sebagai Poin

Kehadiran dari *beauty standards* tentunya tak lepas dari kontra dan hal-hal negatif, berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti, ditemukan beberapa hal yang didasari oleh poin kecantikan di Kota Banjarmasin yang dialami oleh mahasiswa perempuan, diantaranya;

Lahirnya Beauty Privilege: Tak dapat dipungkiri bahwasanya adanya standar kecantikan juga memunculkan adanya kekuatan dari kecantikan yakni berupa hak istimewa yang didapatkan apabila seorang perempuan terkategori cantik sesuai standarisasi yang ada.

Adanya Body Shaming: *Body shaming* adalah frasa yang merujuk kepada kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif terhadap fisik atau tubuh orang lain atau tindakan mengejek/menghina dengan mengomentari fisik (bentuk tubuh maupun ukuran tubuh) dan penampilan seseorang (Chairani, 2018).

Rasisme: Menurut Pramoedya Ananta Toer, rasisme adalah sikap yang tidak menyukai sekelompok orang karena mereka berdasarkan rasnya atau berbeda dengan rasnya. Dalam artian berbeda dengan orang-orang pada umumnya.

Insecure Feeling: Akibat adanya rasa ketidakpercayaan diri pada seseorang yang ditimbulkan oleh penampilan berlawanan dengan ekspektasi atau harapan yang diinginkan, dikarenakan kondisi yang tertentu yang menghalangi untuk mencapai tujuan tersebut menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman atau disebut dengan istilah *insecure feeling*.

Bentuk Diskriminasi Gender Pada Mahasiswa Perempuan Kota Banjarmasin

Menurut Kristine & Sunarto (2023), norma-norma tubuh dalam masyarakat menyebabkan diskriminasi terhadap tubuh perempuan itu sendiri, dan ketika perempuan melanggar norma-norma tersebut, maka hal tersebut merupakan penyimpangan sosial. Kondisi ini sejalan dengan teori diskriminasi gender yang dikemukakan oleh Fakih (2013), yang menyatakan bahwa diskriminasi terhadap perempuan muncul akibat konstruksi sosial gender yang tidak setara dan termanifestasi dalam beberapa bentuk, antara lain stereotip, subordinasi, dan kekerasan. Teori ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami pengalaman mahasiswi di Kota Banjarmasin dalam menghadapi dampak *beauty standards*. Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswi di kota Banjarmasin ditemukan bahwa terdapat 3 (tiga) bentuk diskriminasi gender, yakni stereotip, subordinasi, dan kekerasan:

Stereotip: mahasiswi perempuan di Kota Banjarmasin, terdapat stereotip negatif pada perempuan yang dianggap tidak memiliki fisik sesuai dengan standar kecantikan. Perempuan merupakan

kelompok yang tertindas secara sosial dan banyak mengalami viktimisasi. Struktur sosial gender dalam masyarakat tak pelak menjadikan perempuan sebagai korban. Menurut definisi korban menurut Dignan dalam Pangesti (2005), korban adalah seseorang yang mengalami kekejaman, peniksaan, penindasan, atau tindak kekerasan lainnya, perlakuan tidak adil, kematian, cedera, kehancuran, atau akibat negatif lainnya sebagai akibat dari suatu peristiwa atau keadaan lain yang menindas atau merugikan korban (Pangesti, 2015). Konstruksi kecantikan dan standar cantik yang baru membuktikan bahwa tanpa disadari perempuan sudah menjadi korban

Subordinasi: Tak hanya berupa pemberian stigma dan stereotip negatif, bentuk dari permasalahan diskriminatif yang diakibatkan oleh *beauty standards* di Kota Banjarmasin juga berupa **subordinasi gender**. Hal ini disebabkan oleh adanya *beauty standards* yang dikonstruksikan sebagai tuntutan dalam masyarakat dan paham yang menetapkan bahwa laki-laki memiliki kewenangan lebih dibanding perempuan

Kekerasan: Hal ini menyebabkan perempuan merasa tersingkir dan tidak mendapatkan kesempatan yang sama. Akan tetapi, apabila perempuan yang berparas cantik menginginkan hal serupa akan mendapatkan pertimbangan dan dukungan dari laki-laki.

Berkaca dari temuan yang ditemukan dari informasi yang diberikan oleh para informan kunci, semua serentak menyebutkan bahwa tindak diskriminasi yang dilakukan terhadap mereka baik secara verbal maupun non disebabkan oleh ketidaksesuaian fisik menurut kriteria ideal yang diyakini oleh sebagian besar kelompok masyarakat. Sebagai contoh pada kasus informan Fatina (*pseudonym*) 19 tahun seorang mahasiswi semester 4 (empat) pada perguruan tinggi X, yang kerap mengalami perbedaan perlakuan di lingkungannya.

“Kalo dibanding sama teman-teman cewe lain yang cantik, aku sering gak kesorot kak, suka dipandang sebelah mata, ikut apa-apa aku sering gak dibawa, yang dibawanya yang cantik-cantik aja. Mungkin karena aku gak secantik yang lain, biasa aja jadi gak diajak. Padahal aku melakukan *effort* yang lebih besar dibanding mereka tapi tetap aja mereka yang gak ngapa-ngapain yang dipilih”. (*Wawancara Fatina – Mahasiswi, 10 April 2023*).

Pengalaman Fatina menunjukkan bagaimana stereotip dan subordinasi bekerja secara nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswi, sebagaimana dijelaskan dalam teori diskriminasi gender. *Beauty standards* tidak hanya membentuk penilaian terhadap tubuh perempuan, tetapi juga memengaruhi kesempatan, relasi sosial, dan posisi perempuan dalam lingkungan sosialnya.

Faktor terbentuknya Beauty Standard di Kota Banjarmasin

Beauty standards tidak terbentuk secara otomatis, melainkan adanya dampak dari pembangunan sosial pada warga yang terbentuk oleh adanya budaya pada suatu masyarakat berupa mitos tentang kecantikan. Karena kekuatan mitos yang luar biasa, alam bawah sadar digunakan untuk menjalankan efeknya (Sunarto, 2014). Setiap individu memiliki ketidaksadaran kolektif yang terdiri dari simbol-simbol dan makna universal yang diterima oleh semua orang. Ada beberapa pola dasar dalam ketidaksadaran kolektif ini yang secara inheren hadir dalam semua pemikiran manusia. Ketidaksadaran kolektif dibentuk melalui pemahaman yang dianut dan dianggap benar oleh warga, khususnya dalam pengonsepan gender, wanita dan pria. Ketika internet memasuki kehidupan masyarakat modern, kesalahpahaman konsep ini menjadi semakin berbahaya, karena pembentukan ketidaksadaran kolektif dapat terjadi secara lebih mudah dan cepat. Pelaksanaan kekuasaan oleh

pihak yang dominan secara aktif berkontribusi pada perkembangan ketidaksadaran kolektif masyarakat. Mereka yang berada dalam posisi dominasi dan otoritas memiliki dampak pada proses penciptaan ketidaksadaran kolektif. Oleh karena itu, pengetahuan yang lebih lengkap tentang berbagai stereotip dan mitos yang diterima masyarakat, serta bagaimana penggunaan kekuasaan berkontribusi pada pengembangan ketidaksadaran kolektif, diperlukan. Kekuasaan adalah senjata yang digunakan oleh kelompok sosial, institusi, atau organisasi tertentu untuk membatasi kebebasan kelompok lain dengan mengendalikan keyakinan dan perilaku orang lain (Caldas-Coulthard, 2020). Dalam hal ini 2 (dua) unsur penting yang menjadi faktor terbentuknya beauty standards di Kota Banjarmasin diantaranya adalah pengaruh budaya yang beredar di masyarakat serta masuknya pengaruh luar melalui teknologi.

Simpulan

Fenomena *beauty standards* berkesinambungan dengan konsep "*body, culture, and society*" oleh Philip Hancock, konsep ini menyoroti tiga aspek utama yang saling terkait yakni budaya, masyarakat, dan tubuh manusia. Budaya mencakup nilai, norma, simbol, dan praktik-praktik sosial yang dianut oleh masyarakat tertentu. Masyarakat di sisi lain merujuk pada struktur sosial, institusi, dan sistem-sistem kekuasaan yang membentuk kehidupan sosial suatu kelompok. Tubuh manusia, sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan masyarakat dimana tubuh tersebut berada. Philip Hancock, sebagai sosiolog yang banyak meneliti tentang konsep "*body, culture, and society*", memandang tubuh manusia sebagai medan pertarungan kekuasaan dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa tubuh manusia dapat menimbulkan kekuasaan dan *prestise* sosial bagi individu tertentu sebagaimana konsep *beauty privilege*, terutama mereka yang memiliki kapital sosial dan ekonomi yang cukup untuk memanipulasi citra tubuh mereka dalam masyarakat. Penelitian ini masih belum sempurna, penguatan terkait *self acceptance* dan *mental health* yang ada di Kota Banjarmasin masih belum tersampaikan dengan menyeluruh. Masih ditemukannya perempuan atau mahasiswa yang melakukan *self diagnose* terkait permasalahan mental dikarenakan *insecurity* akan bentuk fisiknya. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep dan strategi penerimaan diri, dampak diskriminasi terhadap *mental health* perempuan, serta menyediakan dasar bagi edukasi yang lebih efektif terkait penerimaan dan kesejahteraan diri perempuan di Kota Banjarmasin.

Daftar Pustaka

- Aprilianty, S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 149. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>
- Aprilita, & L. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @bidadarisurga, dan @pauangirl). *Paradigma*, 4(3).
- Caldas-Coulthard, C. R. (2020). *Discourse, power and access. In Texts and Practices*. Routledge.
- Chae, J. (2019). Youtube Makeup Tutorials Reinforce Postfeminist Beliefs Through Social Comparison. *Media Psychology*, 24(2).

- Chairani, L.-. (2018). Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 12–27. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27084>
- Fakih, Mansour. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hancock, P. (2000). *The Body, Culture, and Society*.
- Hastan, V. F., & Sukendro, G. G. (2022). Kreativitas Influencer dalam Mengampanyekan Self Love untuk Kesehatan Mental di Instagram. *Prologia*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.24912/pr.v6i1.10256>
- Kristine, & S. (2023). Representasi Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Film Tall Girl. *Interaksi Online*, 11(1).
- Lazarus, R. &. (1984). *Stress Appraisal and Coping*. Springer Publishing Company.Inc.
- Montana, A. Y., & Junaidi, A. (2022). *Pengaruh Instagram @Feminist Terhadap Perubahan Pandangan Standar Kecantikan Wanita Indonesia*. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i1.15503>
- Rizkiyah, &. A. (2019). Strategi Coping Perempuan terhadap Standarisasi Cantik di Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, Dan Jender*, 18(2).
- Sukisman, J. M., & Utami, L. S. S. (2021). Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan. *Koneksi*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10150>
- Sunarto, S. (2014). Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3).
- Toer, P. A. (2019). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- ZAP. (2020). ZAP Beauty Index 2020. Zapclinic.com.